

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Struktur Tubuh Tumbuhan

Pernahkah kamu mengamati tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar rumahmu atau sekolahmu? Coba perhatikan sebatang pohon dari bagian bawah hingga bagian atas! Apa sajakah yang dapat kamu lihat pada pohon tersebut? Umumnya, tumbuhan terdiri atas akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Untuk mengetahuinya, pelajari uraian berikut ini.

a. Akar

Bagian penting tumbuhan salah satunya adalah akar. Akar merupakan bagian tumbuhan yang arah tumbuhnya ke dalam tanah. Oleh karena itu, umumnya akar berada di dalam tanah. Akar biasanya berwarna keputih-putihan atau kekuning-kuningan. Bentuk akar sebagian besar meruncing pada ujungnya. Bentuk runcing memudahkan akar menembus tanah.

Akar dikelompokkan menjadi dua, yaitu akar serabut dan akar tunggang. Akar serabut berbentuk seperti serabut. Ukuran akar serabut relatif kecil, tumbuh dipangkal batang, dan besarnya hampir sama. Akar semacam ini dimiliki oleh tumbuhan berkeping satu (monokotil). Misalnya kelapa, rumput, padi, jagung, dan tumbuhan hasil mencangkok.

Akar tunggang adalah akar yang terdiri atas satu akar besar yang merupakan kelanjutan batang, sedangkan akar-akar yang lain merupakan cabang dari akar utama. Perbedaan antara akar utama dan akar cabang sangat

nyata. Jenis akar ini dimiliki oleh tumbuhan berkeping dua (dikotil). Misalnya, kedelai, mangga, jeruk, dan melinjo.

Akar tunggang maupun akar serabut ada yang digunakan sebagai tempat menyimpan cadangan makanan, contoh pada tanaman ketela pohon, wortel, ubi jalar, dan lain-lain.



Gambar 2.1 Akar Tunggang dan Akar Serabut

Ada beberapa akar khusus yang hanya terdapat pada tumbuhan tertentu, antara lain, akar isap, contohnya akar benalu; akar tunjang, contohnya akar pandan; akar lekat, contohnya akar sirih; akar gantung, contohnya akar pohon beringin; akar napas, contohnya akar pohon kayu api.

Berikut ini adalah fungsi akar, yaitu:

- a) Menunjang berdirinya tumbuhan.
- b) Menyerap air dan mineral dari dalam tanah.
- c) Menyimpan cadangan makanan.
- d) Bernapas.

b. Batang

Tumbuhan selain memiliki akar juga memiliki batang. Pada umumnya batang tumbuh menuju cahaya matahari sehingga batang tumbuhnya berlawanan dengan akar. Batang dapat dikelompokkan menjadi batang berkayu, batang rumput, dan batang basah. Batang berkayu umumnya keras pohonnya banyak yang tinggi dan besar, maka kayunya ada yang digunakan untuk membuat perabot, seperti lemari, meja bahkan untuk perahu. Batang berkayu memiliki kambium yang berfungsi membentuk kayu dan kulit kayu. Contohnya, pohon jati, mangga, dan jambu.



Gambar 2.2 Batang Berkayu

Sedangkan batang rumput tidak berkayu, beruas-ruas, dan berongga, contohnya batang padi, jagung, dan rumput-rumputan. Tumbuhan dengan batang rumput umumnya pendek.



Gambar 2.3 Batang Rumput

Batang basah mudah dipotong, batangnya tidak keras dan berair. Tumbuhan dengan batang basah umumnya pendek, tidak setinggi pohon kayu. Contohnya: pohon pisang, bayam, pacar air, kangkung.

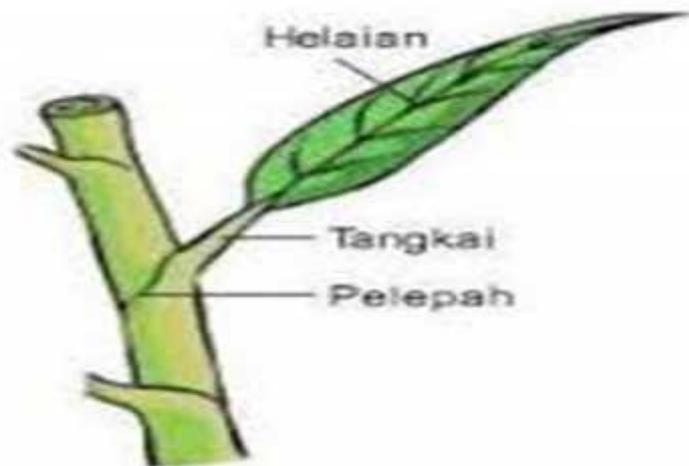


Gambar 2.4 Batang Basah

c. Daun

Bagian tumbuhan yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya fotosintesis adalah daun. Bentuk daun bermacam-macam. Bagaimana dengan

strukturnya? Bagian daun terdiri atas tangkai, helai daun, dan tulang daun. Perhatikan Gambar berikut.



Gambar 2.5 Daun

Helai daun umumnya berwarna hijau, tetapi ada juga yang tidak berwarna hijau. Daun tumbuhan umumnya berwarna hijau karena di dalamnya terdapat zat warna hijau daun atau klorofil. Zat warna hijau daun ini yang menyebabkan daun dapat mengabsorpsi energi cahaya dan menghasilkan gula dalam proses fotosintesis. Jadi, tumbuhan yang mengandung zat hijau daun dapat membuat makanan sendiri.

Bagaimana dengan tumbuhan yang tidak mengandung zat hijau daun? Apakah dapat membuat makanan sendiri? Beberapa tumbuhan ada yang tidak dapat membuat makanan sendiri, di antaranya adalah tali putri. Makanan untuk tumbuhan ini berasal dari tumbuhan lain.

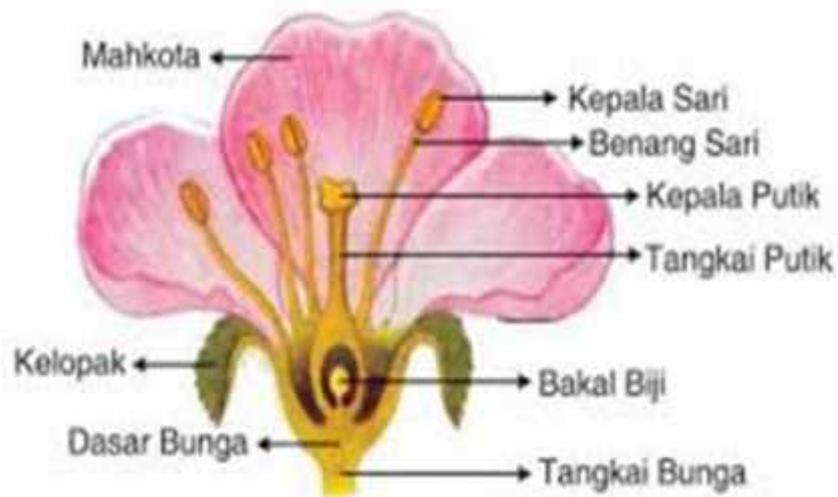
d. Bunga

Bunga merupakan bagian tumbuhan yang berfungsi sebagai alat perkembangbiakan. Fungsi utama bunga adalah untuk membentuk biji agar

tanaman dapat ditanam kembali sehingga keturunannya jadi bertambah banyak. Bunga yang lengkap terdiri atas beberapa bagian, yaitu: tangkai bunga, kelopak, mahkota, putik, dan benang sari.

Fungsi masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

- 1) Tangkai bunga merupakan penghubung batang dengan bunga. Air dan mineral dari akar sampai ke bunga melalui batang dan tangkai bunga.
- 2) Kelopak bunga, berfungsi untuk membungkus mahkota bunga ketika bunga masih kuncup.
- 3) Mahkota bunga merupakan perhiasan bunga yang berwarna indah, berfungsi untuk menarik serangga.
- 4) Putik dan benang sari terletak pada mahkota bunga. Putik merupakan alat kelamin betina, sedangkan benang sari alat kelamin jantan.



Gambar 2.6 Bunga dan Bagian-bagiannya

e. **Buah dan Biji**

Buah merupakan bagian tumbuhan yang berfungsi melindungi biji. Buah terdiri atas daging buah dan biji. Bagian yang kamu makan biasanya daging buahnya. Biji merupakan hasil dari pembuahan yang terjadi akibat penyerbukan antara serbuk sari dan putik. Jika biji ditanam akan tumbuh menjadi tumbuhan baru.

2. **Pengertian Media Pembelajaran**

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar” (Djamarah dan Asman Zain, 2006: 120). Menurut Anton M Moeliono (dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*) media adalah alat (sarana) komunikasi. Sedangkan media pembelajaran dapat diartikan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Dari defenisi tersebut maka peran media sangat membantu sampainya materi kepada siswa sehingga media mutlak diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, baik dengan menggunakan media pembelajaran yang sederhana sampai penggunaan media modern yang lebih kompleks.

Briggs dalam Arief S. Sadiman (1996: 6) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Selain sebagai perantara pesan, media juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Daryanto (2013:4) mengemukakan bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator

menuju komunikasi. Tanpa media, proses pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak dapat terlaksana dengan optimal karena media lah yang menjadi komponen komunikasi. Komunikator yang dimaksud adalah guru, sedangkan komunikan adalah peserta didik.

Berdasarkan paparan para ahli tentang media pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pendidik ke peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik. Pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran.

3. Kriteria Pemilihan Media

Secara umum setidaknya terdapat dua alasan penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yakni alasan manfaat dan keadaan psikologis siswa. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran sehingga diharapkan hasil belajar yang dicapai juga akan lebih baik.

Alasan kedua pemilihan media pembelajaran adalah menyangkut kondisi psikologis siswa. Seorang anak usia balita sampai remaja akan lebih mudah menerima sesuatu yang kongkrit daripada yang abstrak. Materi pelajaran IPA yang disampaikan oleh guru tanpa menggunakan media pembelajaran adalah sesuatu yang abstrak diterima oleh siswa sehingga dengan penggunaan media pembelajaran maka materi yang abstrak tersebut dapat lebih dikongkritkan sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan menerima pesan yang terdapat dalam materi IPA.

Pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan berbagai macam hal agar penggunaannya dapat efektif dan efisien. Ada beberapa kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media. Akan tetapi yang perlu dipahami bahwa setiap media tidak ada yang sempurna, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Penggunaan berbagai media yang tepat dan penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang menarik akan semakin mempermudah sampainya pesan kepada siswa. Beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media:

a. Kesesuaian dengan tujuan (*Instructional Goals*)

Pemilihan media dapat dianalisis dari kajian kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu analisis juga bisa diarahkan pada taksonomi pendidikan, baik yang menyangkut kognitif, afektif, maupun yang psikomotorik.

b. Kesesuaian dengan materi pembelajaran (*Instructional Content*).

Pemilihan media dapat dianalisis berdasarkan kedalaman materi yang ingin dicapai. Media yang digunakan harus sesuai dengan materi yang disampaikan.

c. Kesesuaian dengan karakteristik siswa.

Pemilihan media dapat dianalisis dari karakter, keadaan fisiologis, dan kuantitas siswa.

d. Kesesuaian dengan teori

Media dipilih bukan karena fanatisme guru terhadap suatu media namun didasarkan atas teori yang diangkat dari penelitian riset sehingga telah

teruji validitasnya.

e. Kesesuaian dengan gaya belajar siswa

Pemilihan media didasarkan pada kondisi psikologis siswa. Setiap umur kronologis mempunyai kecenderungan gaya belajar sehingga hal ini juga perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media.

f. Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan waktu yang tersedia

Pemilihan media tidak bisa mengabaikan ketersediaan media ataupun kondisi yang memungkinkan untuk menggunakannya. Mustahil apabila kita memilih media yang membutuhkan tenaga listrik untuk digunakan di daerah tertinggal yang belum mendapat aliran listrik.

4. Lingkungan Sebagai Sumber belajar

a. Pengertian Lingkungan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlingkup di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah *circle*, *area*, *surroundings*, *sphere*, *domain*, *range*, dan *environment*, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling.

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu (Oemar Hamalik: 2009). Dari definisi tersebut lingkungan merupakan sesuatu yang berada disekitar kita.

Lebih luas lagi, lingkungan merupakan suatu sistem yang disebut ekosistem, yang meliputi keseluruhan faktor lingkungan, yang tertuju pada peningkatan mutu kehidupan di atas bumi ini (Oemar Hamalik: 2004). Dari definisi tersebut lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar yang berhubungan dengan kehidupan kita, baik benda hidup maupun benda mati. Lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting (Oemar Hamalik: 195-196). Lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi keberhasilan belajar siswa, kemampuan siswa yang baik bila tidak didukung dengan lingkungan yang kondusif untuk belajar, maka akan sulit mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas, Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan. Kegemaran belajar sejak usia dini merupakan modal dasar yang sangat diperlukan dalam rangka penyiapan masyarakat belajar (*learning societies*) dan sumber daya manusia di masa mendatang. Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan, bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan. Namun demikian diperlukan

adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Jika pada saat belajar di kelas anak diperkenalkan oleh guru mengenai tanaman padi, dengan memanfaatkan lingkungan persawahan, anak akan dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi. Dalam pemanfaatan lingkungan tersebut guru dapat membawa kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka dalam hal ini lingkungan. Namun jika guru menceritakan kisah tersebut di dalam ruangan kelas, nuansa yang terjadi di dalam kelas tidak akan sealamiah seperti halnya jika guru mengajak anak untuk memanfaatkan lingkungan. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, budaya, perkembangan emosional serta intelektual. Anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Lingkungan menawarkan kepada guru kesempatan untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran. Memanfaatkan lingkungan pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu secara alami. Menurut Eko, konsep warna yang diketahui dan dipahami anak di dalam kelas tentunya akan semakin nyata apabila guru mengarahkan anak-anak untuk melihat konsep warna secara nyata yang ada pada lingkungan sekitar.

b. Jenis Lingkungan Belajar

Jenis lingkungan sebagai media pembelajaran untuk anak SD jumlahnya sangat banyak dan beragam. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang ada pada lingkungan tersebut dikaitkan dengan kemampuan yang harus diperoleh siswa khususnya yang telah tertera dalam kurikulum, misalnya berupa rumusan kompetensi untuk mata pelajaran tertentu. Demikian pula dengan guru, harus mampu memanfaatkannya secara maksimal sehingga dapat membantu mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan siswa secara optimal. Potensi lingkungan yang demikian banyak tersebut akan menjadi sia-sia jika guru tidak peka dan tidak kreatif dalam memanfaatkannya padahal sebenarnya lingkungan harus menjadi media pembelajaran yang potensial, faktual serta fungsional bagi anak dalam mencapai kemampuan-kemampuan belajar yang diharapkan.

Pada dasarnya semua lingkungan yang ada disekitar siswa dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di SD sepanjang relevan dengan kompetensi dasar dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa. Dari semua lingkungan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga macam jenis lingkungan belajar yakni:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar ini berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat. Seperti organisasi sosial,

adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama, dan sistem nilai. Lingkungan sosial ini biasanya digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

Dan dalam praktek pengajaran yang memanfaatkan lingkungan sosial sebagai media dan sumber belajar hendaknya dimulai dari lingkungan yang dekat dahulu. Seperti keluarga, tetangga, RT, RW, kampung, desa, kecamatan, dan seterusnya. Kemudian, pengajaran tersebut harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan tingkat perkembangan anak didik. Misalnya dalam materi pelajaran zakat, siswa diberi tugas untuk mengumpulkan zakat di masjid sekitar rumah secara berkelompok, lalu mendata warga yang berhak mendapatkan zakat, setelah itu siswa membagikan zakat tersebut kepada orang-orang yang berhak.

Melalui kegiatan belajar yang seperti itu, siswa lebih aktif dan lebih produktif, karena mereka mengarahkan usahanya untuk memperoleh informasi dan pengalaman yang sebanyak banyaknya dari sumber-sumber yang nyata dan faktual.

2) Lingkungan Alam

Lingkungan alam ini berkaitan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora, fauna, dan sumber daya alam. Lingkungan alam tepat digunakan untuk bidang studi ilmu pengetahuan alam.

Aspek-aspek lingkungan alam ini dapat dipelajari secara langsung oleh para siswa dengan mudah, melalui pengamatan dan pencatatan secara pasti. Karena mengingat sifat-sifat dari gejala alam relatif tetap tidak seperti dalam lingkungan sosial. Misalnya dalam mengamati perubahan-perubahan yang terjadi di dalam proses pertumbuhan makhluk hidup. Gejala lain yang dapat dipelajari adalah kerusakan-kerusakan lingkungan alam termasuk faktor penyebabnya seperti erosi, penggundulan hutan, pencemaran air, tanah, udara, dan sebagainya.

Mempelajari lingkungan alam, para siswa diharapkan dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia.

3) Lingkungan Buatan

Selain lingkungan sosial dan lingkungan alam yang sifatnya alami, ada juga yang disebut lingkungan buatan, yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibuat oleh manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan ini terdiri dari irigasi atau pengairan, bendungan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, dan pembangkit tenaga listrik.

Siswa dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek, seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan

kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya. Lingkungan buatan ini dapat dikaitkan dengan berbagai pelajaran yang diberikan di sekolah.

Ketiga lingkungan belajar di atas, dapat dimanfaatkan oleh sekolah dalam proses belajar mengajar melalui perencanaan yang seksama oleh para guru bidang studi baik secara individu maupun kelompok. Penggunaan lingkungan belajar dapat dilakukan pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran seperti pemberian tugas. Dengan demikian, fungsi dari lingkungan adalah untuk memperkaya materi pengajaran, memperjelas prinsip, dan konsep yang dipelajari dalam bidang studi dan dapat dijadikan sebagai laboratorium belajar para siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Pembelajaran dengan Menggunakan Lingkungan

Cara membentuk karakter siswa salah satunya adalah melalui pembelajaran berbasis lingkungan. Pembelajaran berbasis lingkungan adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Pembelajaran ini penting untuk dilaksanakan karena pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada penguasaan materi pelajaran, nampaknya kurang mampu mengangkat kualitas pendidikan kita, baik dari segi hasil maupun proses belajar. Dampak positif dari diterapkannya pembelajaran berbasis lingkungan adalah siswa dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungannya. Jika kita renungi empat pilar pendidikan yakni *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be* (belajar untuk menjadi jati

dirinya), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu) dan *learning to life together* (belajar untuk bekerja sama), pembelajaran berbasis lingkungan sangat tepat diterapkan oleh guru.

- 1) Kelebihan memanfaatkan media lingkungan
 - a. Menghemat biaya, karena memanfaatkan benda-benda yang telah ada di lingkungan.
 - b. Memberikan pengalaman yang riil kepada siswa, pelajaran menjadi lebih konkrit, tidak verbalistik.
 - c. Karena benda-benda tersebut berasal dari lingkungan siswa, maka benda-benda tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini juga sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual (*contextual learning*).
 - d. Pelajaran lebih aplikatif, materi belajar yang diperoleh siswa melalui media lingkungan kemungkinan besar akan dapat diaplikasikan langsung, karena siswa akan sering menemui benda-benda atau peristiwa serupa dalam kehidupannya sehari-hari.
 - e. Media lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
 - f. Dengan media lingkungan, siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan benda, lokasi atau peristiwa sesungguhnya secara alamiah.
 - g. Lebih komunikatif, sebab benda dan peristiwa yang ada di lingkungan siswa biasanya mudah dicerna oleh siswa, dibandingkan dengan media yang dikemas (didesain).

- 2) Kekurangan memanfaatkan media lingkungan
 - a. Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ke tempat tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan, sehingga ada kesan main-main.
 - b. Ada kesan dari guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas.
 - c. Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di kelas.

5. Penerapan Pembelajaran Berbasis Lingkungan pada Materi Struktur Tubuh Tumbuhan

Segala hal yang ada disekitar kita bisa dijadikan sebagai media pembelajaran. Hanya saja, tidak semua pengajar mengetahui bagaimana cara memanfaatkan lingkungan yang tersedia sebagai media dalam pengajaran bidang studi. Adapun penerapan media lingkungan dalam mengajarkan materi IPA dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Langkah Persiapan

Langkah-langkah yang harus ditempuh pada persiapan diantaranya:

- a. Menentukan tujuan belajar yang berhubungan dengan pembahasan bidang studi tertentu.
- b. Membuat RPP dengan langkah menerapkan lingkungan sebagai sumber belajar
- c. Menentukan objek yang harus dikunjungi dan dipelajari (yang dijadikan sebagai sumber belajar).

- d. Menentukan cara belajar siswa pada saat kunjungan dilakukan.
- e. Guru dan siswa mempersiapkan perizinan jika diperlukan.
- f. Persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar.
- g. Persiapan tersebut dibuat guru dan siswa pada waktu belajar bidang studi yang bersangkutan, atau dalam program akhir semester.

2) Langkah Pelaksanaan

Pada langkah ini, sebelum guru mengajak siswa keluar kelas menuju halaman sekolah yang telah ditentukan sebagai objek atau lingkungan yang dijadikan sebagai sumber belajar. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan pembagian kelompok secara heterogen. Guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar di halaman sekolah sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Guru menjelaskan kembali materi tentang struktur tubuh tumbuhan dengan menampilkan berbagai macam tumbuhan yang ada disekitar siswa. Selanjutnya, tiap kelompok dibagikan lembar kerja siswa sebagai lembar pengamatan tentang struktur tubuh tumbuhan. Setelah semua kelompok menyelesaikan LKS, guru mengajak siswa masuk kelas untuk membahas hasil pengamatan tiap kelompok.

3) Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari kegiatan belajar “pelaksanaan” di atas adalah kegiatan belajar di kelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil pengamatan siswa dari lingkungan belajar. Setiap kelompok diminta untuk melaporkan hasil-hasil dari pengamatan untuk dibahas bersama. Selain itu, guru juga dapat meminta para siswa untuk menyampaikan kesan-kesannya

dari kegiatan belajar tersebut. Guru memberikan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa tentang materi struktur tubuh tumbuhan.

6. Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses aktivitas manusia yang berlangsung secara sadar dan bertujuan untuk memenuhi sesuatu sehingga terjadi perubahan yang positif dan tetap dalam tingkah laku yang diwujudkan dalam kepribadian seseorang. Belajar juga dapat dikatakan sebagai masalah yang sangat esensial, dikatakan esensial karena aktivitas tersebut merupakan proses modifikasi dari hasil pengetahuan dan ketrampilan serta sikap seseorang. Berikut pandangan para ahli tentang belajar,

Belajar menurut pandangan Jerome Brunner (dalam Trianto, 2010:15) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu *proses aktif* di mana siswa **membangun** (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam pandangan konstruktivisme 'Belajar' bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru. Proses pembangunan ini bisa melalui asimilasi atau akomodasi (Mc Mahon, 1996) “.

Belajar menurut pandangan Gagne (dalam Agus Suprijono, 2012:2) mengemukakan bahwa:

“Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan

diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”.

Berdasarkan uraian dari pengertian belajar maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/ peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

b. Pengertian Hasil belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 343) “hasil” berarti sesuatu yang diadakan oleh suatu usaha. Sedangkan kata “belajar” mempunyai banyak pengertian, menurut Winkel (Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran, 2013: 4) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan wujud tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Menurut Syah (Husnawati, 2013: 10) bahwa “hasil belajar adalah hasil pengungkapan belajar yang meliputi ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif), dan ranah karsa (psikomotorik)”. Sementara oleh S. Nasution (1996: 17) bahwa:

Hasil belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa, dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dari aktivitas belajar berupa perubahan dalam dirinya yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan psikomotor yang diperolehnya dari latihan dan pengalamannya. Prestasi belajar harus membawa perubahan dan perubahan itu terdapat dalam keadaan sadar dan disengaja dan bentuk dari prestasi belajar itu dapat berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai-nilai hidup, namun dalam penelitian ini yang dimaksud dari dengan “hasil belajar” adalah informasi nilai yang menunjukkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam garis-garis program pembelajaran yang mana prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai rapor siswa.

c. Hasil belajar IPA

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik jika hasil belajar sesuai dengan standar yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar harus dirumuskan dengan baik untuk dapat dievaluasi pada akhir pembelajaran. Hasil belajar seseorang tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Namun demikian, hasil

belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah mengikuti program belajar mengajar dalam bentuk tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan ketrampilan. Dengan demikian, hasil belajar IPA harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan IPA yang telah tercantum dalam kurikulum dengan tidak melupakan hakikat IPA itu sendiri. Hasil belajar IPA dikelompokkan berdasarkan hakikat sains yang meliputi IPA sebagai produk, proses, dan sikap ilmiah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA meliputi pencapaian IPA sebagai produk, proses dan sikap ilmiah. Dalam segi produk, siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi proses, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan, pengetahuan, dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi ilmiah, siswa diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di sekitarnya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, dapat bekerja sama dan mandiri, serta mengenal dan mengembangkan rasa cinta terhadap alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, hasil belajar hasil belajar yang dikembangkan di SD adalah hasil belajar yang mencakup penguasaan produk, proses, dan sikap ilmiah.

Menurut Bloom (Agus Suprijono, 2012:6) hasil belajar mencakup kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Gagne (Aunurrahman, 2011:143) menegaskan lima kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar, yaitu:

1. Keterampilan intelektual, yakni sejumlah pengetahuan mulai dari memapuan baca, tulis, hitung sampai kepada pemikiran yang rumit. Kemampuan ini sangat tergantung pada kapasitas intelektual, kecerdasan sosial seseorang dan kesempatan belajar yang tersedia.
2. Strategi kognitif, yaitu kemampuan mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
3. Informasi verbal, yakni pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
4. Keterampilan motorik, yakni kemampuan dalam bentuk keterampilan menggunakan sesuatu, keterampilan gerak.
5. Sikap dan nilai, yakni hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, intensitas emosional (Depdiknas, 1998/1999: 16).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Hasil belajar pada pembelajaran IPA juga terdiri atas tiga, yaitu hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Hasil belajar IPA dalam aspek kognitif

Cara yang digunakan dalam menilai hasil belajar IPA siswa dalam ranah kognitif antara lain: tes tertulis dengan pulpen dan kertas, lembar observasi kegiatan siswa, tes bergambar dengan sedikit kata-kata, jurnal siswa, peta konsep, serta penilaian portofolio.

Tes tertulis adalah cara yang paling umum digunakan untuk menilai hasil belajar kognitif siswa, meskipun pada dasarnya aspek kognitif lebih menekankan pada membangun pemahaman konsep, namun tes tertulis dapat membantu siswa dalam mengetahui tingkat pemahaman siswa yang telah diperoleh setelah proses belajar mengajar IPA. Tes tertulis dapat berupa pertanyaan sederhana dengan jawaban yang sederhana pula, atau pertanyaan yang sifatnya rumit namun berbentuk pilihan ganda.

Hasil belajar kognitif dalam pembelajaran IPA juga dapat diperoleh dengan lembar observasi siswa. Guru mengajukan pertanyaan yang tepat dan memperhatikan siswa yang memahami konsep dan proses IPA. Cara ini dapat mendeteksi adanya miskonsepsi dalam pembelajaran IPA sehingga guru dapat memperbaiki secara dini, sehingga siswa menanamkan konsep yang benar dalam pikirannya. Pengamatan juga dapat dilakukan saat siswa belajar dalam kelompok kecil di kelas.

Selain itu, membuat jurnal siswa juga dapat mengukur hasil belajar siswa. Misalnya berupa penilaian jurnal yang dibuat siswa selama melakukan percobaan sederhana. Sehingga dapat terlihat siswa yang memiliki kemampuan dalam hal memahami konsep pembelajaran IPA.

Peta konsep untuk menilai hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan membiarkan siswa membuat peta konsep sendiri, dengan mengisi kerangka peta konsep yang telah dibuat oleh guru sebelumnya, sehingga guru dapat memahami sampai dimana pemahaman siswa terhadap konsep yang dipahaminya selama proses pembelajaran IPA berlangsung.

Adapun penilaian portofolio dapat dilakukan dengan mengumpulkan hasil belajar siswa yang positif dalam satu folder. Hasil belajar yang dimaksud seperti tugas-tugas individu maupun kelompok serta pekerjaan rumah. Setiap siswa memiliki masing-masing portofolio sehingga guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan kognitif siswa. Sрни, 1995 (Firman: 2011).

b. Hasil belajar IPA dalam aspek afektif

Menurut Bloom, hasil belajar afektif mencakup perasaan, emosi, minat, sikap, nilai, dan apresiasi yang erat kaitannya dengan hasil belajar IPA siswa. Cara yang terbaik untuk menilai sikap atau afektif siswa adalah mengamati secara langsung pada saat proses belajar mengajar atau pada saat bermain dengan siswa lain dan tidak memperhatikan pelajaran. Guru harus lebih memperhatikan sikap dan tingkah laku siswa. Cara lain yang digunakan untuk menilai hasil belajar afektif siswa adalah dengan memberikan kuesioner sikap siswa dalam pembelajaran dan siswa mengisi kuesioner tersebut, sehingga guru dapat mengetahui keinginan, minat, perasaan, serta minat siswa terhadap pembelajaran IPA.

c. Hasil belajar IPA dalam aspek psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik dapat dinilai melalui unjuk kerja atau kinerja siswa, karena psikomotorik lebih menekankan pada keterampilan motorik atau menangani alat dan bahan percobaan IPA. Penilaian hasil belajar ini dapat guru lakukan dengan membuat tabel pengamatan kinerja siswa. Sрни, 1995 (Firman: 2011).

d. **Hakikat Pembelajaran IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan sains pada dasarnya menekankan pada pemberian pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan keterampilan proses dalam mengenal dan memahami alam sekitarnya. Pembelajaran sains bagi siswa lebih ditekankan pada upaya melatih siswa untuk menangkap gejala dan persoalan alam dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah ilmiah sehingga sains diharapkan tidak hanya menghafal tetapi harus melibatkan proses atau aktivitas mental dan fisik siswa lewat pengalaman nyata. Akan tetapi, mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit terbukti dari hasil ujian akhir sekolah.

Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini juga menimpa pada pembelajaran IPA, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran sains di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan/strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran.

Penyebab utama kelemahan pembelajaran tersebut adalah karena kebanyakan guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains anak. Pada akhirnya, keadaan semacam ini yang menyebabkan kegiatan pembelajaran dilakukan hanya terpusat pada penyampaian materi dalam buku teks saja. Keadaan seperti ini juga mendorong siswa untuk berusaha menghafal pada setiap kali akan diadakan tes atau ulangan harian atau tes hasil belajar, baik ulangan tengah semester (UTS) maupun ulangan akhir semester (UAS).

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam

sebagai produk, proses, dan sikap. Dari ketiga komponen IPA ini, Sutrisno (Ahmad: 2013), menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan tetapi, penambahan ini bersifat pengembangan dari ketiga komponen di atas, yaitu pengembangan prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip-prinsip IPA sebagai produk.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, penarikan kesimpulan, sehingga mampu berfikir kritis melalui pembelajaran IPA.

7. Profil Sekolah

Tabel.2.1 Profil Sekolah SD Inpres Bontosallang

NO.	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	Nama Sekolah	SD Inpres Bontosallang
2.	Nomor Induk Sekolah	101190307023
3.	Nomor Statistik Sekolah	-
4.	Provinsi	Sulawesi Selatan
5.	Otonomi Daerah	Gowa
6.	Kecamatan	Bontonompo
7.	Desa/Kelurahan	Romanglasa
8.	Jalan	Jl. Bontosallang
9.	Kode Pos	92153
10.	Telepon	-
11.	Daerah	Pedesaan
12.	Status Sekolah	Negeri
13.	Kelompok Sekolah	A
14.	Akreditasi	B
15.	Tahun Berdiri	1979
16.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
17.	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
18.	Jarak ke Pusat Kecamatan	3 KM
19.	Jarak ke Pusat Otoda	20 KM
20.	Terletak pada Lintasan	Desa
21.	Organisasi Penyelenggara	Pemerintah

a. Riwayat Singkat Pendiri dan Pembina Sekolah Dasar Inpres Bontosallang

Sekolah Dasar Inpres (SDI) Bontosallang terletak di kabupaten Gowa tepatnya di kecamatan Bontonompo desa Romanglasa, Jalan Bontosallang. Sekolah ini di bangun oleh PEMDA tahun 1979.

Sekarang dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah bernama Lembang S.Pd melibatkan guru tetap 5 orang dan guru honor 4 orang, terbagi dalam 6 rombel (rombongan belajar) dengan jumlah murid seluruhnya = 104 orang.

Salah satu keunggulan dari sekolah tersebut, karena posisinya berada di jalan poros dengan akses kendaraan yang mudah ditempuh, baik berjalan kaki maupun menggunakan sepeda motor atau bentor, termasuk kendaran umum lainnya. Hal inilah yang menjadi salah satu bahan pertimbangan pihak orang tua anak didik menyekolahkan putra-putrinya di SD Inpres Bontosallang.

b. Fasilitas Sekolah

1) Data sarana /prasarana

Tabel.2.2 Fasilitas SD Inpres Bontosallang

No.	Fasilitas	Jumlah	Ket.
1.	Ruang Kepala Sekolah dan wakil	1 unit	Ada
2.	Ruang untuk Guru	1 unit	Ada
3.	Ruang Tata Usaha	1 unit	Ada
4.	Ruang Kelas Belajar	6 unit	Ada
5.	Kamar Kecil/WC Guru	2 unit	Ada
6.	Kamar Kecil/WC Siswa	2 unit	Ada
7.	Perpustakaan	1 unit	Ada
8.	UKS	-	Tidak ada
9.	Aula atau pertemuan	-	Tidak ada
10.	Laboratorium	-	Tidak ada
11.	Ruangan praktek	-	Tidak ada
12.	Gudang	1 unit	Ada
13.	Halaman sekolah	1 unit	Ada
14.	Kantin jujur	-	Ada
15.	Pos Keamanan	1 unit	Ada
16.	Parkiran	1 unit	Ada

2) Personil

Tabel 2.3. Jumlah Guru Per Mata Pelajaran / Guru Kelas

No.	Nama Guru	Pen didikan	L/ P	Mengajar dikelas	Mata Pelajaran
1.	Hj. Nursiah AR, S.Pd	S1	P	III	GK
2.	M. Dahlan, A.Ma.Pd	D2	L	VI	GK
3.	Darniati, S.Pd	S1	P	IV	GK
4.	Ernawati, S.Pd	S1	P	V	GK
5.	Faisal, A.Ma	S1	L	I	GK
6.	Megawati, S.Pd	S1	P	I-VI	GK
7.	Emmi Hasmayani, S.Pd	S1	P	I-VI	GK
8.	Susilawati, S.Pd	S1	P	II	GK
9.	Fardi, S.Pd	S1	L	I-VI	Penjaskes

Tabel.2.4 Jumlah Guru Tenaga Pendukung/Petugas Keamanan

No	Nama	L/P	Tugas
1.	Herman	L	Satpol PP

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dimaksudkan sebagai landasan sistematis berfikir dalam menguraikan permasalahan yang akan dibahas. Dalam rangka upaya untuk mengembangkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran, pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas. Sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi *multiple* kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

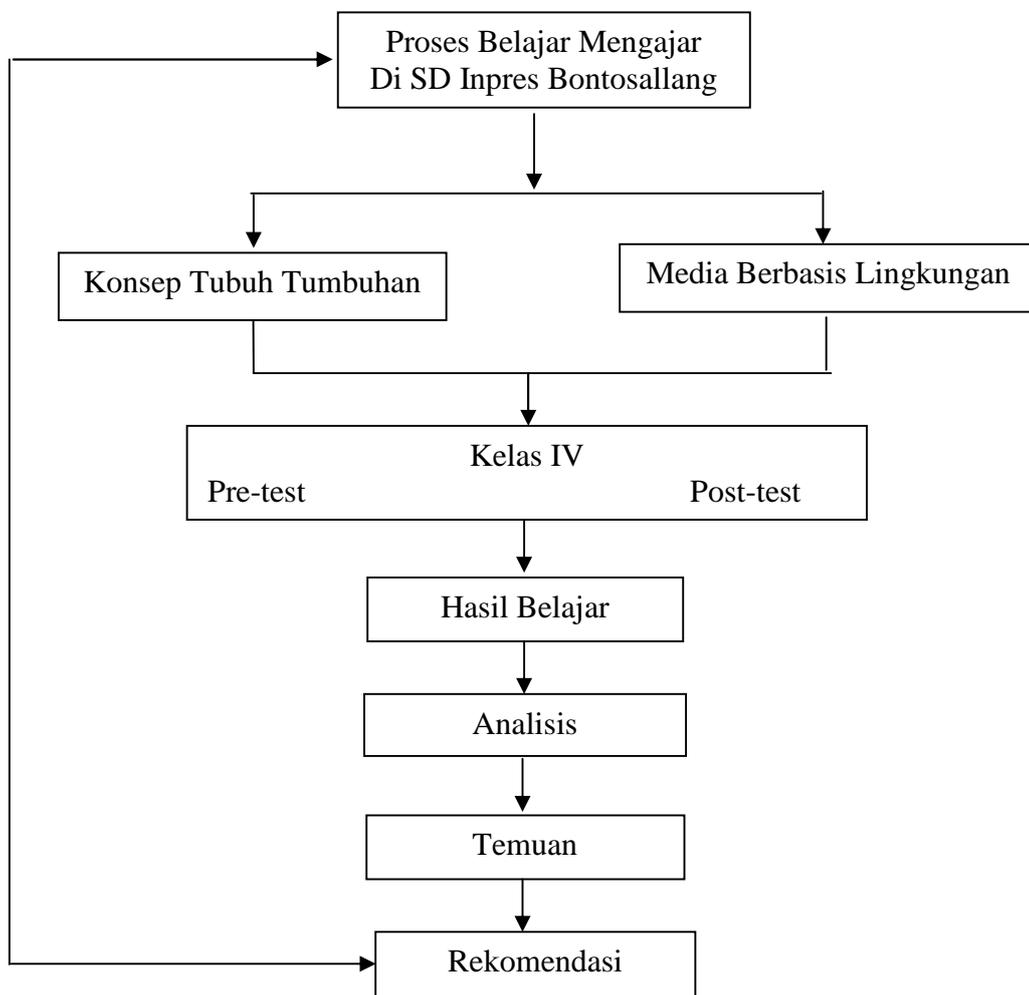
Mengingat hasil belajar murid merupakan gambaran dari kesuksesan pendidikan dan lembaga pendidikan sekolah, maka hasil belajar penting untuk dikaji. Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas. Pembelajaran dengan media berbasis lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak lagi sebagai penransfer pengetahuan tetapi sebagai motivasi dan fasilitator bagi murid dalam belajar. Oleh karena itu, peran aktif murid dalam proses belajar mengajar sangat diharapkan agar dapat mencapai proses dan hasil belajar yang produktif. Permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah tingkat penguasaan

materi yang sangat rendah. Materi IPA merupakan salah satu materi pelajaran yang dianggap sulit oleh murid. Hal ini disebabkan karena dalam mempelajari materi tersebut, murid cenderung hanya menghafalkan konsep-konsepnya tanpa memahami dengan benar. Akibatnya motivasi murid menurun dan murid cenderung bersifat pasif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai motivator dan fasilitator hendaknya mencari alternatif pemecahan masalah tersebut. Salah satunya dengan memilih strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid.

Strategi pembelajaran yang dimaksud salah satunya adalah dengan memilih media berbasis lingkungan. Berdasarkan hasil pengembangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan sesuai dengan pembelajaran PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Metode ini mampu melibatkan siswa secara langsung dengan pengenalan terhadap lingkungan. Diharapkan dengan pembelajaran berbasis lingkungan siswa lebih aktif dalam belajar, inovatif dalam berfikir, dan kreatif dalam menciptakan sesuatu yang berguna. Sehingga tujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter, cerdas, dan berintegritas bisa tercapai.

Pemanfaatan lingkungan adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran dan siswa belajar dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alami. Anak tidak menghafal seperangkat fakta-fakta dan konsep yang siap diterima, tetapi anak dirangsang untuk terampil mengembangkan sendiri fakta-fakta dan konsep dari apa yang dilihatnya secara nyata.



Gambar 2.1. Kerangka pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka, maka dapat diambil hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh media berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPA konsep tubuh tumbuhan pada murid kelas IV SD Inpres Bontosallang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

H1: Ada pengaruh media berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPA konsep tubuh tumbuhan pada murid kelas IV SD Inpres Bontosallang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.